

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.<sup>1</sup> Hal itu karena globalisasi telah membawa kita pada penuhanan materi sehingga terjadi ketidak seimbangan antara pembangunan ekonomi dan tradisi kebudayaan masyarakat.

Banyak faktor yang menyebabkan runtuhnya karakter bangsa Indonesia pada saat ini. di antaranya adalah faktor pendidikan. Pendidikan merupakan mekanisme institusional yang akan mengakselerasi pembinaan karakter bangsa dan juga berfungsi sebagai arena mencapai prinsipal dalam pembinaan karakter bangsa.<sup>2</sup> Maka dari itulah perlunya pendidikan karakter untuk membina generasi muda agar karakter bangsa tidak runtuh.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian dan teknik-teknik

---

<sup>1</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. vii.

<sup>2</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, hlm. vii-viii

<sup>3</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 28.

menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, dan malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Berpijak pada hal tersebut, bisa dipahami mengenai mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter anak didik. Bisa dikatakan, dunia pendidikan di Indonesia sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik, yakni per masalah tentang bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertaqwa, profesional, dan berkarakter, sebagaimana tujuan pendidikan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional.<sup>4</sup>

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan pada Pasal 3 yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan, santun dan berinteraksi dengan

---

<sup>4</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membangun Manusia Berkarakter dan Beradab*, INSISTS, Bogor, 2010, hlm. 3.

<sup>5</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3

masyarakat. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, diri-nya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional. Pada umumnya dengan mengoptimalakan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaanya).

Pendidikan karakter sendiri merupakan proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik agar mampu mengatasi diri melalui kebebasan dan penalaran serta mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak didik. Dengan kata lain, pendidikan karakter adalah suatu kegiatan memberdayakan anak didik agar mandiri dan mengembangkan potensi diri yang mengacu pada pembentukan sikap (karakter), di samping kompetensi kognitif dan psikomotorik, agar dapat bermanfaat sebagai bekal hidup, berguna bagi dirinya sendiri, orang lain, bangsa dan negara.<sup>6</sup> Sedangkan jika dicermati, setiap individu memiliki potensi yang tentu berbeda setiap apa yang dimiliki antara satu orang dengan orang lain.

Seorang pendidik perlu memperhatikan konsep awal peserta didik sebelum pembelajaran. Jika tidak demikian, maka seorang pendidik tidak akan menghasilkan menanamkan konsep yang benar, bahkan dapat memunculkan sumber kesulitan belajar selanjutnya. Mengajar bukan hanya untuk meneruskan gagasan-gagasan pendidik pada peserta didik, melainkan sebagai proses mengubah konsepsi-konsepsi peserta didik yang sudah ada dan dimana mungkin konsepsi itu salah, dan jika ternyata benar maka pendidik harus membantu peserta didik dalam

---

<sup>6</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Pelangi Publishing, Semarang, 2010, hlm. v.

melaksanakan konsepsi tersebut biar lebih matang. Diantara konsep yang dianjurkan adalah konsep ketrampilan berfikir sehingga peserta didik dapat atau mampu berfikir kritis.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami.<sup>8</sup>

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu: pendidikan karakter berbasis nilai religius, pendidikan karakter berbasis nilai budaya, pendidikan karakter berbasis lingkungan dan pendidikan karakter berbasis potensi diri.<sup>9</sup>

Pendidikan karakter berbasis potensi diri adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik agar mereka mampu mengatasi diri melalui kebiasaan dan penalaran serta mengembangkan segala potensi diri yang dimiliki anak didik. Segala potensi anak didik artinya setiap anak didik bersifat unik mereka masing-masing memiliki potensi terpendam.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbaasis Potensi Diri*, Pelangi Publishing, Semarang, 2010, hlm. v.

<sup>8</sup>Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbaasis Potensi Diri*, Pelangi Publishing, Semarang, 2010, hlm.2.

<sup>9</sup>Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbaasis Potensi Diri*, Pelangi Publishing, Semarang, 2010, hlm.2.

<sup>10</sup>Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbaasis Potensi Diri*, Pelangi Publishing, Semarang, 2010, hlm. 2-3.

Dalam proses pendidikan karakter semua potensi yang dimiliki anak didik digali, dibersayakan untuk bekal hidup mereka. Potensi dimiliki oleh setiap manusia. Potensi diri sangat banyak antara lain etos belajar, idealisme pendidikan, penataan informasi agar mudah diakses, kecerdasan ganda, ketrampilan berbicara, pola berfikir efektif *editing* (penyuntingan karangan).<sup>11</sup>

Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan terfokus pada pendidikan karakter berbasis potensi diri untuk meningkatkan kemampuan berfikir, sebagaimana pendidikan karakter berbasis potensi diri merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budaya harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan kompetensi ketrampilan mekanik. Kompetensi intelektual dipengaruhi oleh ketrampilan berfikir.

Kemampuan berpikir bukan merupakan suatu kemampuan yang dapat berkembang dengan sendirinya seiring dengan perkembangan fisik manusia. Keterampilan ini harus dilatih melalui pemberian stimulus yang menuntut seseorang untuk berpikir kritis. Sekolah sebagai suatu institusi penyelenggara pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membantu siswanya mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan.<sup>12</sup>

Pendidikan Dasar dan Menengah terdapat beberapa kompetensi yang terkait dengan penguasaan keterampilan berpikir kritis, yaitu bahwa lulusan harus dapat: *Pertama*, membangun, menggunakan dan

---

<sup>11</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Pelangi Publishing, Semarang, 2010, hlm. 3.

<sup>12</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan

menerapkan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif. *Ke Dua*, menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif. *Ke Tiga*, menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya. *Ke Empat*, menunjukkan kemampuan memecahkan masalah. *Ke Lima*, Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar. *Ke Enam*, menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.<sup>13</sup>

Namun dalam kenyataannya, masih terdapat lulusan yang tidak memiliki keterampilan ini, terdapat tiga keluhan utama para pimpinan perusahaan terhadap lulusan sarjana, yaitu rendahnya keterampilan menulis dan komunikasi secara lisan, ketidakmampuan dalam memecahkan masalah, dan kesulitan dalam bekerja secara tim.<sup>14</sup> Padahal untuk membangun dan mengembangkan manusia-manusia kreatif, kritis dan mandiri harus dimulai dari bagaimana pendidik membelajarkannya di kelas. Proses pembelajaran yang aktif seharusnya menuntut peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuannya. Peserta didik mencari arti sendiri dari yang mereka pelajari.

Pada pembelajaran SKI di MTs Nahdlatul Muslimin, pendidik menggunakan pendidikan karakter berbasis potensi diri untuk menimbulkan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran dan membantu untuk menyelesaikan permasalahan pada suatu soal yang diberikan oleh pendidik. Sebelumnya pendidik menerangkan materi yang diajarkan kemudian pendidik memberikan soal pertanyaan berupa esai atau lisan dan

---

<sup>13</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan

<sup>14</sup> Tinio, V.L. (2003). *ICT in Education*. Diakses melalui <http://www.apdip.net/publications/iesprimers/ICTinEducation>. pada 1 agustus 2018

peserta didik menjawab dari apa yang mereka ketahui dengan menggunakan model pembelajaran generatif. Mata pelajaran SKI di MTs terdapat materi, perkembangan Islam pada masa modern, di sini pendidik memberikan soal atau permasalahan berbentuk esai secara lisan atau tertulis, baik di kerjakan secara langsung atau pekerjaan rumah. Kemudian peserta didik menjawab ketika sudah menemukan jawaban permasalahan yang diberikan oleh pendidik.<sup>15</sup>

Pendidikan karakter berbasis potensi diri di MTs Nahdlatul Muslimin ini terlihat dari kemandirian peserta didik dalam berfikir dan mengembangkan pengetahuan kognitifnya sendiri dalam menyelesaikan suatu problematika yang terjadi. Dengan menggunakan model pendidikan karakter berbasis potensi diri peserta didik dapat menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan dan mencari suatu penyelesaian dengan menggunakan pengetahuan baru dalam menjawab suatu gejala yang terkait.

Berdasarkan dari permasalahan tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian pembelajaran untuk mengetahui bagaimana sebenarnya hakikat pendidikan karakter berbasis potensi diri ini bisa meningkatkan kemampuan berfikir siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri khususnya tentang Sejarah Kebudayaan Islam, sehingga dengan pengetahuan yang dimilikinya peserta didik bisa lebih memaknai pembelajaran karena dihubungkan dengan konsepsi awal yang dimiliki peserta didik dan pengalaman yang peserta didik peroleh dari lingkungan kehidupannya sehari-hari.

Penulis memilih MTs Nahdlatul Muslimin, karena sekolah tersebut adalah salah satu madrasah yang

---

<sup>15</sup> Hasil Observasi peneliti di MTs Nahdlatul Muslimin, tanggal 21 September 2018, jam 07.30 sampai dengan 08.30 WIB.

pendidikannya menerapkan model pendidikan karakter berbasis potensi diri terhadap pemikiran peserta didik dalam suatu permasalahan yang terjadi. Guru SKI MTs Nahdlatul Muslimin menerangkan bahwa setelah menggunakan pembelajaran model pendidikan karakter berbasis potensi diri, kemampuan berfikir peserta didik berangsur angsur mengalami peningkatan.<sup>16</sup> Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pembelajaran model pendidikan karakter berbasis potensi diri yang dipergunakan pada mata pelajaran SKI untuk mengetahui kemampuan berfikir peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai model pembelajaran, dalam penelitiannya ini, penulis mengambil judul **“Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Siswa dalam Mata Pelajaran SKI MTs Nahdlatul Muslimin Tahun Pelajaran 2017/2018.”**

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Siswa kelas VIII dalam Mata Pelajaran SKI MTs Nahdlatul Muslimin Tahun Pelajaran 2017/2018.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik beberapa pokok permasalahan yang perlu dibahas dan dikaji dalam penelitian ini, dapat dirumuskan dalam bentuk-bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam, 21 September 2018, jam 09.15.



1. Bagaimana implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Siswa dalam Mata Pelajaran SKI MTs Nahdlatul Muslimin Tahun Pelajaran 2017/2018?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Siswa dalam Mata Pelajaran SKI MTs Nahdlatul Muslimin Tahun Pelajaran 2017/2018?
3. Bagaimana solusi guru SKI dalam menghadapi kendala yang terjadi dalam Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Siswa dalam Mata Pelajaran SKI MTs Nahdlatul Muslimin Tahun Pelajaran 2017/2018?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Siswa dalam Mata Pelajaran SKI MTs Nahdlatul Muslimin Tahun Pelajaran 2017/2018?
2. Untuk menganalisis kendala yang dihadapi dalam implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Siswa dalam Mata Pelajaran SKI di MTs Nahdlatul Muslimin Tahun Pelajaran 2017/2018?
3. Untuk mendeskripsikan solusi dalam menghadapi kendala yang terjadi dalam implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Siswa dalam Mata Pelajaran SKI MTs Nahdlatul Muslimin Tahun Pelajaran 2017/2018?

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi yang jelas baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut, diantaranya:

1. Secara Teoretis
  - a. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan ikut memperluas wacana keilmuan, khususnya mengenai Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Siswa dalam Mata Pelajaran SKI.
  - b. Dalam bidang keilmuan, diharapkan dapat ikut memperkaya khasanah penelitian ilmiah yang telah ada, sehingga dapat menjadi rujukan bagi kebijakan yang akan di ambil dalam bidang ilmu pengetahuan.
  - c. Penelitian ini dapat berguna dalam pengembangan pembangunan dan peningkatan khazanah ilmiah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM).

2. Manfaat praktis

Memberikan kontribusi pemikiran kepada umat Islam pada umumnya dan kepada penulis khususnya sebagai bahan pelengkap dan penyempurnaan bagi studi selanjutnya, yang juga bertujuan sebagai landasan pengetahuan Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Siswa dalam Mata Pelajaran SKI.

## **F. Sistematika Penulisan**

Bagian awal meliputi : halaman judul, nota persetujuan, pengesahan, pernyataan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi.

Bagian isi terbagi menjadi beberapa bab meliputi :

1. Bab I Pendahuluan

Terdiri dari enam sub bab meliputi : Latar Belakang, Fokus Penelitian, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

2. Bab II Kajian Pustaka

Terdiri dari tiga sub bab meliputi : Deskripsi Pustaka, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

3. Bab III Metode Penelitian

Terdiri dari lima sub bab meliputi :Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Lokasi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Uji Keabsahan Data, Teknik Analisa Data.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Terdiri dari tiga sub bab meliputi : pertama tentang hasil penelitian, yang kedua mengenai pembahasan.

5. Bab V : Penutup

Terdiri dari dua sub bab meliputi : Simpulan, Saran, dan Penutup.

Bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran dan lain-lain.

